

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kedudukan Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting bagi setiap kehidupan manusia, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Akibatnya banyak fenomena aksi-aksi kekerasan dan intoleransi oleh sebagian umat Islam atas nama agama. Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik.¹ Fenomena ini tampaknya cukup beralasan, apalagi jika Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya diposisikan sebagai pelengkap dari pelajaran yang lain.

Akan tetapi disisi lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²

Oleh karena itu, perhatian pada Pendidikan Agama Islam itu dapat diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa prinsip

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 10.

² Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hal 13.

yang mendukung penerapan Pendidikan Agama Islam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal, akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagaman dalam perilaku dan kepribadian peserta didik. Belajar merupakan suatu kegiatan yang cukup urgen dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin bisa menjadi orang yang terdidik. Dengan kata lain orang yang terdidik adalah orang yang selalu gemar belajar. Dalam kehidupannya selalu berusaha untuk belajar, sehingga tertanam suatu prinsip pada dirinya “tiada hari tanpa belajar”.³

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakinkan bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.⁴

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan⁵. Belajar merupakan proses yang

³ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009). hal 43

⁴Ahmad Jainuri, “Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah Yang Holistik”, (*Edukasi*, 1 April, 2010), hal 36-37.

⁵ Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya⁶

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup anak didik lain adalah hasil dari belajar.⁷

Tujuan belajar adalah: (1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. (2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik. (3) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. (4) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.⁸

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting, para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peranan guru yang begitu besar dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit.⁹

⁶ Baharun, H. (2018). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *PEDAGOGIK*, 1(1).

⁷ Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

⁸ Syarifuddin, A. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB*, Vol. XVI, No. 01, (Edisi Juni 2011)., hal 115.

⁹ Baharun, H. X *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. (Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka 2011). hal 56

Ada 3 prinsip belajar yang utama yakni: (1) *Classical Conditioning*, teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov, seorang ilmuwan kebangsaan Rusia. *Classical conditioning* merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan (*conditioning*) terhadap suatu objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang (stimulus) guna mendapatkan suatu respon tertentu (*stimulus and response relationship*), tanpa menggunakan penguat (*reinforcement*). Menurut teori *conditioning*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan respon. (2) *Instrumental (Operant) Conditioning*. Penelitian *conditioning operant* dimulai dengan sejumlah eksperimen oleh Thordike. Beliau berpendapat bahwa dalam *conditioning operant*, hukum efek menyeleksi, dari sejumlah respon acak, hanya respon yang diikuti oleh konsekuensi positif. Proses ini mirip evolusi yang hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat memilih dari sekumpulan variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Dengan begitu hukum efek meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Sebagai contoh, tikus yang berada di dalam sangkar bereksplorasi dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding dan sebagainya. (3) *Cognitive Learning*, terminologi kognisi (*cognitive*) mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan, yang diterima melalui panca indera. Sedangkan *learning* mengarah pada perubahan perilaku

yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan ataupun pengalaman. *Cognitive learning* adalah perubahan cara memproses informasi sebagai hasil pengalaman atau latihan ¹⁰

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat dan karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri.¹¹

Ide pokok pembelajaran humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.¹² Menurut hasil penelitian Glasser, dalam konsep tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi melibatkan siswa secara aktif, relevansi serta penggunaan pendekatan pemecahan masalah dan metode yang cukup efektif digunakan adalah diskusi kelompok.¹³

Glasser berpendapat, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.¹⁴ Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali

¹⁰ Syarifuddin, A. Penerapan Model Pembelajaran hal 115.

¹¹ M, Bashari Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal 2.

¹² Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 142.

¹³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), hal 260-261

¹⁴ *Ibid*, hal 261.

diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.¹⁵

Banyak model pembelajaran humanistik yang telah diterapkan, termasuk *Experiential Learning* dimana tujuan pembelajarannya adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan dapat mentrasfer ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.¹⁶ *Experiential Learning* mencakup beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *active learning* yang orientasinya lebih banyak menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dan bertujuan mengaplikasikan apa saja yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan dalam kehidupan nyata.¹⁷

Dalam buku *Active learning*, Melvin mengungkapkan berkat pengaruh *Piaget, Montessori* dan lain-lain. Guru dalam pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar telah lama mempraktekkan belajar aktif, dengan tujuan anak-anak bisa belajar dengan sangat baik dari pengalaman nyata berlandaskan kegiatan.¹⁸

SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul merupakan lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Kedua sekolah tersebut memiliki perkembangan yang signifikan dalam setiap tahunnya. Keaktifan dan kekreatifitasan siswa-siswanya dari kedua sekolah tersebut tentu sudah dapat diandalkan.

¹⁵ *Ibid.* , hal 136.

¹⁶ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal 164.

¹⁷ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal xiv.

¹⁸ Melvin L. Silberman. *Active learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Raisull Muttaqin, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2010) hal 10-11.

Prestasi-prestasi tersebut dapat dicapai tidak terlepas dari kemampuan seorang guru dalam menerapkan teori dan pendekatan pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi sudah menggunakan beberapa pendekatan. Beberapa pendekatan ini digunakan untuk turut mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran (*Active Learning*).

Memahami model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang mengarah pada teori pembelajaran berbasis humanistik. Dimana pembelajaran humanistik menuntut adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu siswa tidak menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek, siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan sebagian besar aktivitas belajar, sehingga pembelajaran bukan sebagai transformasi ilmu pengetahuan saja. Tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari uraian dan hasil kajian diatas, penulis mengangkat sebuah judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dengan Pendekatan *Active Learning*” merupakan upaya untuk memahami sebuah konsep pembelajaran yang memfokuskan pengembangan kepribadian, keterampilan atau potensi dan pengetahuan siswa dalam konsep pembelajaran aktif yang kemudian mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pertanyaan dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, fokus penelitiannya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan *active learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Teoritis

Memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan penentuan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif dari hasil penelitian ini.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bagi peneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif. Serta memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata dua (S-

- 2) Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- b. Bagi obyek penelitian (SMA Negeri 1 & SMK Negeri 1 Panggul Trenggalek)
- 1) Bagi sekolah, bahwa pembelajaran PAI berbasis humanistik ini dapat diajikan sebagai referensi dan acuan dalam setiap pembelajaran agar semakin bermakna sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah.
 - 2) Bagi para guru, bahwa pembelajaran PAI berbasis humanistik ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengelola proses belajar mengajarnya.
 - 3) Bagi siswa, bahwa pembelajaran PAI berbasis humanistik ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga prestasinya semakin meningkat terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi betapa pentingnya sebuah proses pembelajaran yang melibatkan potensi mental maupun fisik untuk mentransformasi sebuah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku atau aktifitas.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang

menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual ataupun secara operasional yaitu

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.¹⁹

b. Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.²⁰

c. Humanistik

Menurut Asri Budiningsih Humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori belajar humanistik sifatnya sangat

¹⁹ Gina Dewi Lestari Nur, (Universitas Pendidikan Indonesia) 2014

²⁰ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 11

mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu.²¹

d. *Active Learning*

Menurut Hamdani *active learning* adalah pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses pembelajaran, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar.²²

2. Secara Oprasional

Penegasan secara operasional judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dengan Pendekatan *Active Learning* di SMA Negeri 1 Panggul dan SMK Negeri 1 Panggul Kabupaten Trenggalek” merupakan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui Pembelajaran PAI berbasis Humanistik dengan pendekatan *active learning* berawal dari pelaksanaan, langkah-langkah serta hasil dari Pembelajaran PAI berbasis Humanistik dengan pendekatan *active learning*. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode Humanistik belum secara keseluruhan di terapkan, peran dari metode ini cukup efektif dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Kurikulum K13 anak didik di tuntut aktif pada pembelajaran yang berlangsung, dengan metode humanistik ini menjadikan guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

²¹ Gina Dewi Lestari Nur, Universitas Pend..

²² Hartono „*Strategi pembelajaran Berbasis Student centre* hal 64